

**IMPLEMENTASI PENDEKATAN CULTURALLY RESPONSIVE TEACHING
DALAM MATA PELAJARAN IPAS UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR
SISWA KELAS V**

Cessi Wulandari¹, Saparini², Putri Mindarti³

^{1,2}PPG PGSD FKIP Universitas Sriwijaya

³SD Negeri 55 Palembang

1cessiwulandari15@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to improve the learning outcomes of fifth-grade students in class V.B at SD Negeri 55 Palembang in the subject of Natural and Social Sciences (IPAS) through the implementation of the Culturally Responsive Teaching (CRT) approach. CRT is a learning approach that integrates students' cultural backgrounds, local values, and life experiences into the learning process, making the material more relevant, contextual, and meaningful. This approach is combined with the Problem Based Learning (PBL) model, which emphasizes solving real problems that originate from the students' surrounding environment. The research was conducted by applying the Classroom Action Research (CAR) approach. The teacher connected IPAS material with the students' culture, provided space for students to share experiences, and conducted cultural background mapping to form heterogeneous learning groups. The research results showed a significant increase in student learning achievement; the average score increased from 63.70 in the pre-cycle stage, to 72.59 in the first cycle, and reached 86.67 in the second cycle. Classical learning completeness increased from 37.04% to 88.88%. These results prove that the implementation of the CRT approach is capable of creating a more inclusive learning atmosphere, respecting diversity and overall student learning achievement. RetryClaude can make mistakes. Please double-check responses.

Keywords: Culturally Responsive Teaching, Problem-Based Learning, Science, learning outcomes, local culture.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas V.B SD Negeri 55 Palembang dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) melalui penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT). CRT merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan latar belakang budaya, nilai-nilai lokal, serta pengalaman hidup siswa ke dalam proses pembelajaran, sehingga materi menjadi lebih relevan, kontekstual, dan bermakna. Pendekatan tersebut dikombinasikan dengan model Problem Based Learning (PBL), yang menekankan pemecahan permasalahan nyata yang berasal dari

lingkungan sekitar peserta didik. Penelitian dijalankan dengan menerapkan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Guru mengaitkan materi IPAS dengan budaya peserta didik, memberi ruang kepada peserta didik untuk berbagi pengalaman, serta melakukan pemetaan latar belakang budaya guna menyusun kelompok belajar heterogen. Hasil penelitian menunjukkan terjadinya kenaikan yang signifikan dalam capaian belajar siswa; rata-rata nilai meningkat dari 63,70 pada tahap prasiklus, menjadi 72,59 pada siklus pertama, dan mencapai 86,67 pada siklus kedua. Ketuntasan belajar klasikal meningkat dari 37,04% menjadi 88,88%. Hasil ini membuktikan bahwa penerapan pendekatan CRT mampu menciptakan suasana belajar yang lebih inklusif, menghormati keberagaman dan pencapaian belajar siswa secara keseluruhan.

Kata Kunci: *Culturally Responsive Teaching*, *Problem-Based Learning*, IPAS, hasil belajar, budaya lokal.

A. Pendahuluan

Pendidikan dasar merupakan tahap awal yang sangat penting dalam membentuk karakter, pola pikir, dan kemampuan kognitif peserta didik, karena pada masa inilah fondasi kemampuan akademik mulai dibangun. Menurut Enjelina et al. (2024), pada jenjang sekolah dasar, khususnya kelas V, peserta didik mulai dikenalkan pada materi yang lebih kompleks dan komprehensif, khususnya dalam pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Pelajaran IPAS bukan hanya memperkenalkan peserta didik pada beragam gejala alam dan sosial di lingkungan mereka, melainkan juga mengembangkan kapasitas berpikir analitis secara menyeluruh (Zahra,

N.,2024). Dengan demikian, pendidikan dasar, khususnya melalui mata pelajaran IPAS di kelas V, berperan penting dalam membentuk fondasi akademis peserta didik sehingga pembelajaran menjadi berkualitas.

Kualitas pembelajaran sangat bergantung pada sejauh mana peserta didik berhasil mencapai tujuan yang telah dirancang sebelumnya (Amanda & Albina, 2024). Hasil belajar peserta didik menjadi indikator penting yang menunjukkan efektivitas proses pembelajaran dan ketercapaian tujuan tersebut (Virmayanti, Suastra & Suma, 2023). Supaya hasil belajar peserta didik dapat maksimal, fungsi pendidik sangat krusial dalam menetapkan serta

mengimplementasikan strategi pembelajaran yang tepat, sekaligus diharapkan untuk bersikap kreatif dan inovatif, menyesuaikan dengan sifat materi dan keperluan peserta didik.

Refleksi atas kegiatan pembelajaran terbimbing dalam Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di kelas V.B SD Negeri 55 Palembang menunjukkan bahwa meskipun peserta didik aktif menjawab pertanyaan dan mengerjakan tugas, banyak yang belum mencapai ketuntasan belajar. Kondisi ini mengindikasikan bahwa proses pembelajaran yang berlangsung belum memberikan pengalaman belajar yang bermakna. Materi yang disampaikan belum sepenuhnya terhubung dengan kehidupan nyata peserta didik, sehingga tidak membekas dalam pemahaman mereka.

Untuk menangani permasalahan tersebut, salah satu pendekatan yang bisa diterapkan adalah *Culturally Responsive Teaching* (CRT), sebuah pendekatan yang mengintegrasikan elemen budaya peserta didik ke dalam aktivitas pembelajaran (Zulaeha et al., 2024). Melalui CRT, peserta didik

diajak mengeksplorasi keterkaitan antara budaya mereka dengan lingkungan sekitar, sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan, kontekstual, dan mudah dipahami karena berakar pada pengalaman nyata (Hidayah et al., 2024).

Konteks budaya lokal Palembang menyediakan sumber daya yang kaya untuk diintegrasikan ke dalam pembelajaran IPAS. Kekayaan budaya seperti rumah limas, kegiatan masyarakat di Sungai Musi, tradisi gotong royong, dan kuliner khas seperti pempek dapat digunakan untuk mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan peserta didik. Menurut Nasution et al. (2023), penerapan CRT membuka peluang bagi peserta didik untuk memahami keterkaitan antara budaya yang mereka miliki dengan lingkungan tempat tinggalnya.

Hasil penelitian juga menunjukkan efektivitas pendekatan ini. Enjelina, Damayanti, dan Dwiyanto (2024) menyatakan bahwa sebelum penerapan CRT, hanya 10,7% peserta didik yang meraih kriteria ketuntasan pembelajaran. Setelah intervensi yang mengaitkan materi dengan budaya lokal,

ketuntasan belajar meningkat menjadi 82,1% pada siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas pembelajaran yang relevan dengan basis budaya peserta didik mampu mengoptimalkan pemahaman materi peserta didik dalam proses belajar.

Selain memperhatikan konteks budaya, guru juga perlu mengadopsi model pembelajaran yang mendorong keaktifan peserta didik dan pengembangan keterampilan berpikir kritis serta pemecahan masalah. Untuk mencapai tujuan tersebut, salah satu model yang efektif adalah *Problem Based Learning* (PBL).

Problem Based Learning (PBL) adalah model pembelajaran yang memfasilitasi partisipasi aktif peserta didik dalam memecahkan masalah-masalah autentik dari kehidupan sehari-hari. Dalam implementasi pembelajaran ini, peserta didik tidak sekedar memperoleh wawasan akademis, melainkan juga mengembangkan kompetensi analitis, kapasitas problem solving, kemahiran berkomunikasi, serta kemampuan kerja sama tim (Isma, Putra, Wicaksana & Huda, 2022). Pada model PBL, guru menghadirkan

permasalahan yang kontekstual dan berkaitan dengan kehidupan nyata peserta didik. Selanjutnya, siswa bekerja secara berkelompok untuk mencari informasi, menganalisis data, serta menyusun solusi yang akan dipresentasikan (Cahyani et al., 2023).

PBL dapat dikolaborasikan secara efektif dengan pendekatan CRT. Baik pendekatan maupun model tersebut berfokus pada pengalaman dan latar belakang peserta didik sebagai pusat kegiatan belajar. Dengan penggabungan ini, diharapkan peserta didik bukan semata-mata menguasai materi dari aspek intelektual, melainkan juga mengalami keterkaitan secara nyata antara pembelajaran dengan realitas kehidupan.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki tujuan untuk mengkaji bagaimana penerapan pendekatan CRT yang dikombinasikan dengan model PBL, dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas V SD, khususnya pada mata pelajaran IPAS.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yakni aktivitas akademis yang dijalankan oleh pendidik atau peneliti dalam lingkungan kelas melalui implementasi sejumlah tindakan untuk mengoptimalkan pelaksanaan dan capaian pembelajaran. (Azizah, 2021).

Prosedur penelitian didasarkan pada model Kemmis dan McTaggart, yang meliputi empat fase utama: *planning* (perencanaan), *acting* (pelaksanaan tindakan), *observing* (pengamatan), dan *reflecting* (refleksi). (Rahman, 2018).



Gambar 1 Desain penelitian Model Kemmis dan Mc Taggart

Penelitian ini mengambil tempat di SD Negeri 55 Kota Palembang pada semester genap tahun akademik 2024–2025, tepatnya di bulan April 2025, dengan subjek penelitian berjumlah 27 peserta didik

dari kelas V.B. Pengumpulan data dilakukan melalui evaluasi berupa tes, dengan instrumen berupa lima soal pilihan ganda. Untuk menilai efektivitas intervensi pembelajaran, penelitian ini melakukan evaluasi terhadap hasil belajar siswa melalui analisis nilai rata-rata, pencapaian ketuntasan belajar individual, dan ketuntasan belajar secara klasikal.

1. Rata - rata Hasil Belajar

Rata - rata hasil belajar pada penelitian ini diperoleh dengan menjumlahkan seluruh nilai siswa, lalu membaginya dengan jumlah keseluruhan siswa yang mengikuti evaluasi tersebut.

Perhitungan dilakukan dengan menggunakan rumus berikut.

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan :

\bar{X} = Nilai rata-rata

$\sum X$ = Jumlah Nilai

N = Jumlah siswa

2. Ketuntasan Individual

Ketuntasan belajar individual dalam penelitian ini merujuk pada pencapaian nilai minimum yang telah ditetapkan oleh sekolah, yaitu

Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Berdasarkan kebijakan sekolah, batas KKTP untuk mata pelajaran IPAS kelas V di SD Negeri 55 Kota Palembang adalah 75. Oleh karena itu, seorang siswa dinyatakan tuntas secara individual apabila nilai akhir yang diperoleh dalam mata pelajaran tersebut mencapai atau melebihi angka tersebut. Nilai akhir siswa diambil dari hasil tes akhir yang mengukur aspek kognitif. Perhitungan ketuntasan individual mengacu pada rumus dari Arifin (2016) sebagai berikut.

$$\text{Nilai} = \frac{\Sigma \text{ jawaban benar}}{\Sigma \text{ Soal keseluruhan}}$$

Kriteria ketuntasan:

- Jika nilai peserta didik ≥ 75 dinyatakan tuntas
- Jika nilai peserta didik < 75 dinyatakan belum tuntas

3. Ketuntasan Klasikal

Ketuntasan belajar secara klasikal dalam penelitian ini dianggap tercapai apabila setidaknya 75% peserta didik dalam satu kelas memperoleh nilai yang sama dengan atau melebihi KKTP yang telah ditentukan.

Mengacu pada pendapat Trianto (2010), pembelajaran dianggap berhasil secara klasikal jika persentase siswa yang mencapai KKM memenuhi atau melampaui batas minimal yang telah ditentukan. Dalam konteks penelitian ini, ambang tersebut ditetapkan sebesar 75%. Persentase ketuntasan klasikal dihitung menggunakan rumus berikut.

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Ketuntasan klasikal hasil belajar

F = Jumlah peserta didik yang tuntas

N = Jumlah seluruh peserta didik

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil yang diperoleh berasal dari penerapan pembelajaran dengan pendekatan CRT sebagai upaya peningkatan hasil belajar peserta didik. Tahapan penelitian meliputi pra-siklus sebagai langkah awal untuk mengetahui kondisi awal peserta didik kelas V.B di SD Negeri 55 Kota Palembang pada mata pelajaran IPAS. Pra-siklus ini

dilaksanakan saat kegiatan Pembelajaran Terbimbing 3 dalam program PPL, dengan tujuan mengumpulkan data awal terkait penguasaan konsep IPAS siswa. Data yang diperoleh menunjukkan kondisi pembelajaran yang masih perlu diperbaiki. Skor rata-rata kelas tercatat 63,70 dengan tingkat ketercapaian kriteria ketuntasan klasikal hanya 37,04%. Kondisi ini menggambarkan bahwa dari keseluruhan 27 peserta didik, hanya 10 orang yang mampu memenuhi standar ketuntasan yang ditetapkan sekolah. Capaian pembelajaran peserta didik pada tahap prasiklus dipresentasikan dalam tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1 Persentase Capaian Pembelajaran Peserta Didik pada Tahap Prasiklus.

Ketuntasan Belajar	Jumlah Siswa	Presentase
Tuntas	10	37,04%
Tidak Tuntas	17	62,96%
Nilai Rata-Rata		63,70
Ketuntasan Klasikal		37,04%

Pada siklus 1 menerapkan pembelajaran berbasis budaya dengan mengintegrasikan elemen-elemen kearifan lokal Palembang ke dalam materi IPAS. Pendekatan ini berfokus pada membangun koneksi

antara konsep materi dengan realitas budaya yang familiar bagi peserta didik.

Strategi pembelajaran diperkaya dengan penggunaan media visual yang menarik, termasuk gambar ilustratif dan video pendek yang relevan dengan konteks lokal. Hal ini bertujuan membantu peserta didik memahami konsep abstrak melalui visualisasi yang konkret. Aktivitas pembelajaran juga dirancang secara kolaboratif dengan memberikan tantangan pemecahan masalah yang bersumber dari lingkungan sekitar peserta didik. Capaian pembelajaran peserta didik pada tahap siklus 1 dipresentasikan dalam tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2 Persentase Capaian Pembelajaran Peserta Didik pada Tahap Siklus 1

Ketuntasan Belajar	Jumlah Siswa	Presentase
Tuntas	16	59,26%
Tidak Tuntas	11	40,74%
Nilai Rata-Rata		72,59
Ketuntasan Klasikal		59,26%

Capaian pembelajaran peserta didik pada tahap siklus 1 (Tabel 3) memperlihatkan kemajuan yang cukup baik. Peningkatan rata-rata nilai kelas tercatat sebesar 72,59, dengan persentase ketuntasan

belajar klasikal yang turut meningkat menjadi 59,26%. Dari 27 siswa, 16 di antaranya berhasil mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Peningkatan ini mengindikasikan bahwa ketika materi pembelajaran disampaikan dalam konteks yang sesuai dengan basis budaya dan rutinitas harian peserta didik, sehingga lebih mudah memahami, memaknai secara lebih mendalam.

Namun, persentase ketuntasan pembelajaran secara klasikal masih belum meraih standar pencapaian yang ditentukan (≥ 75), maka aktivitas pembelajaran harus diteruskan pada tahap siklus 2. Hal ini dilakukan untuk mengatasi sisa permasalahan dalam pembelajaran, menyempurnakan basis budayanya dan mengintegrasikan tiga konteks budaya peserta didik dalam aktivitas pembelajaran yakni Minangkabau, Palembang dan Jawa sehingga membuka kesempatan lebih besar bagi peserta didik yang belum mencapai ketuntasan untuk membantu mengoptimalkan penguasaan dan mencapai capaian pembelajaran yang maksimal.

Pada pelaksanaan siklus II, pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) diterapkan secara lebih maksimal dan menyeluruh. Guru mengembangkan pendekatan yang tidak terbatas pada budaya Palembang saja, melainkan juga mengakomodasi keragaman latar belakang budaya peserta didik, termasuk unsur-unsur budaya Jawa dan Minangkabau.

Sebagai bagian dari pendekatan CRT, guru juga melakukan pemetaan latar belakang budaya peserta didik untuk mengetahui keberagaman budaya yang peserta didik miliki. Berdasarkan hasil pemetaan tersebut, guru menyusun kelompok belajar yang heterogen dengan menggabungkan peserta didik dengan latar budaya yang beragam, guna mendorong terjadinya interaksi lintas budaya serta meningkatkan sikap saling menghargai dan memperluas wawasan sosial siswa. Melalui pengelompokan ini, peserta didik berkesempatan untuk saling bertukar pengetahuan berdasarkan sudut pandang dan pengalaman yang beragam. Capaian belajar siswa pada siklus 2 dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

**Tabel 3 Persentase Capaian
Pembelajaran Peserta Didik pada Tahap
Siklus 2**

Ketuntasan Belajar	Jumlah Siswa	Presentase
Tuntas	24	88,88%
Tidak Tuntas	3	11,11%
Nilai Rata-Rata		86,67
Ketuntasan Klasikal		88,88%

Berdasarkan evaluasi hasil belajar siklus 2 (Tabel 3) memperlihatkan kemajuan yang sangat signifikan. Rata-rata nilai kelas meningkat hingga 86,67, dan ketuntasan belajar klasikal tercapai sebesar 85,19%. Dari 27 siswa, sebanyak 24 peserta didik dinyatakan tuntas belajar. Data tersebut menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang memperhatikan perbedaan budaya dan dikaitkan dengan konteks keseharian siswa mampu mendorong peningkatan capaian belajar. Kombinasi dari pendekatan CRT, model pembelajaran PBL dan pengelolaan kelompok yang berlandaskan keberagaman terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik.

E. Kesimpulan

Implementasi pendekatan *Culturally Responsive Teaching* yang

dilakukan di kelas V.B SD Negeri 55 Palembang menunjukkan keberhasilan penerapan pembelajaran responsif budaya dalam meningkatkan prestasi siswa pada mata pelajaran IPAS. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan pada rata-rata nilai dari 63,70 menjadi 86,67, serta ketuntasan klasikal yang melonjak dari 37,04% hingga 88,88%. Keberhasilan dicapai melalui integrasi multikultural yang mengakomodasi latar belakang budaya Palembang, Jawa, dan Minangkabau, kontekstualisasi materi dengan elemen budaya lokal, dan pembentukan kelompok heterogen. Kombinasi pendekatan *Culturally Responsive Teaching* dengan *Problem Based Learning* terbukti menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan bermakna.

Hasil ini membuktikan bahwa pembelajaran berbasis budaya siswa tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga menciptakan pengalaman belajar yang relevan dengan kehidupan mereka. Pendekatan ini dapat diadopsi sebagai alternatif strategi pembelajaran di sekolah dengan keberagaman budaya siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanda, Y., Albina, M., & Albina, M. (2024). Analisis Tujuan Pembelajaran Menurut Ade Darman Regina. *QAZI: Journal of Islamic Studies*, 1(2), 106-112.
- Arifin, Z. (2016). *Evaluasi Pembelajaran*. Remaja Rosdakarya.
- Azizah, A. (2021). Pentingnya penelitian tindakan kelas bagi guru dalam pembelajaran. *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 3(1), 15-22.
- Enjelina, R. F., Damayanti, R., & Dwiyanto, M. (2024). Penggunaan Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD. *Edutama: Jurnal Ilmiah Penelitian Tindakan Kelas*, 1(1), 39-51.
- Hidayah, K. A., Pratiwi, D. E., & Hastunggoro, H. N. A. (2024). Penerapan model pbl melalui pendekatan crt untuk meningkatkan hasil belajar matematika kelas 1 di sdn putat jaya iv-380 surabaya. *Jurnal Arjuna: Publikasi Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Matematika*, 2(5), 94-102.
- Isma, T. W., Putra, R., Wicaksana, T. I., Tasrif, E., & Huda, A. (2022). Peningkatan hasil belajar siswa melalui problem based learning (PBL). *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(1), 155-164.
- Nasution, N., Dewi, E., & Ummah, S. V. R. Q. (2023). Pengembangan karakter komunikatif dan disiplin melalui metode culturally responsive teaching dengan pembelajaran sosial emosional pada pembelajaran sejarah siswa kelas X-2 SMAN 1 Kalitidu. *Journal on Education*, 6(1), 2408-2420.
- Ponidi, N. A. K. D., Trisnawati, D. P., Erliza Septia Nagara, M. K., Dwi Puastuti, W. A., & Leni Anggraeni, B. H. (2021). *Model pembelajaran inovatif dan efektif*. Penerbit Adab.
- Rahman, T., & Pd, M. (2018). *Aplikasi model-model pembelajaran dalam penelitian tindakan kelas*. CV. Pilar Nusantara.
- Riduwan. 2015. *Dasar-Dasar Statistika*. Bandung: Alfabeta.
- Wahab, A., Junaedi, J., & Azhar, M. (2021). Efektivitas pembelajaran statistika pendidikan menggunakan uji peningkatan n-gain di PGMI. *Jurnal basicedu*, 5(2), 1039-1045.
- Sulastri, S., Setiyawan, H., & Widyaningrum, R. (2024).

Meningkatkan Hasil Belajar IPAS Dengan Menerapkan Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) Pada Siswa Kelas IV SDN Jajartunggal 3 Surabaya. *Perspektif: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Bahasa*, 2(2), 167-173.

Trianto. (2010). Model Pembelajaran Terpadu. Bumi Aksara.

Virmayanti, N. K., Suastra, I. W., & Suma, I. K. (2023). Inovasi Dan Kreativitas Guru Dalam Mengembangkan Keterampilan Pembelajaran Abad 21. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 6(4), 515-527.

Zahra, N. U. (2024). Tranformasi Pembelajaran IPAS Di Sekolah Dasar Melalui Kurikulum Merdeka: Tantangan dan Peluang. *JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia)*, 9(3), 157-160.

Zulaeha, I., Sintarani, C., Aminah, S., Taripah, & Lekatompessy, A. (2024). *Spektrum Pembelajaran Bahasa di Era Merdeka Belajar*. Cahaya Ghani Recovery.